

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA SEKOLAH DASAR PEKANBARU

Mahmud Alpusari

mahmud_131079@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

The purpose of this research is that to create even distribution and understanding about life area education to primary school students that will obtain students' attitudes in doing actions appropriating to the concept of life area education and create an alternative the development of life area education in Pekanbaru based on national curriculum or local curriculum. So that it can give contribution to the curriculum in in real on the framework of life area education. The data used in this research were primary and secondary data. Primary data sources from survey (direct observation) at school, interview with stakeholder related to Head of Education Department, headmasters, and teachers. Primary data were also obtained by giving qutionare to headmasters, teachers, and students related to cognitive, affective, and psychomotor about life area education. Secondary data were obtained from school condition like document of PLH activities at school and also stakeholders. Based on the data of school curriculum analysis to life area education that it can be integrated into five subjects that are religion, civics, science and technology, art, and physic education. Based on education stakeholder analysis that they supported the life area education to put into local curriculum and to be implemented into daily life at school. Based on analysis data on knowledge and attitudes than primary school students fully understood about life area education, and they have done to care about school area.

Key Words: curriculum analyze, life area education

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU No. 32 Tahun 2009). Berdasarkan definisi tersebut diperlukan suatu integrasi antara lingkungan dan pembangunan. Kondisi ini diperlukan dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan yang memerlukan perubahan kebijakan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Proses pembangunan harus memperhatikan fungsi SDA dan SDM, agar dapat terus menerus menunjang proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan bertujuan memenuhi kebutuhan dan aspirasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Sumarwoto (2006) menjelaskan pengertian lebih lanjut tentang pembangunan berkelanjutan sebagai perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan ekologi dan sosial di mana masyarakat bergantung pada lingkungan. Keberhasilan penerapan pembangunan berkelanjutan memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, viabilitas politik yang tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui pemerintah, kelembagaan sosial, dan kegiatan dunia usaha.

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah, tetapi juga memiliki kompleksitas permasalahan lingkungan yang tinggi. Provinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan sampai ke Selat Malaka. Luas wilayah Provinsi Riau saat ini 111.228,65 Km², terdiri dari daratan sekitar 89.757,85 Km² (80,70%) dan lautan

sekitar 21.470,8 Km² (19,30%). Secara administratif, Provinsi Riau saat ini terbagi atas 12 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Kuatan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kota Pekanbaru, Kota Dumai dan Kabupaten Meranti.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Riau antara lain : (1) Degradasi hutan yang disebabkan oleh tingginya ketergantungan hidup manusia terhadap sumber daya hutan dan lahan ; (2) Pembalakan Kayu (*illegal logging*) tidak hanya terjadi pada kawasan hutan produksi saja tetapi sudah masuk pada kawasan konservasi, seperti hutan lindung dan kawasan suaka marga satwa yang semestinya perlu dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Aktivitas *illegal logging* akan mengakibatkan terbukanya lahan; (3) Kebakaran hutan dan lahan yang selama ini terjadi telah banyak menimbulkan kerusakan ekologis pada lahan hutan di Provinsi Riau, khususnya pada lahan basah dan gambut; (4) Permasalahan banjir menjadi salah satu isu pokok lingkungan hidup pada beberapa tahun belakangan; (5) Pencemaran udara, air dan tanah yang disebabkan oleh aktifitas kebakaran hutan dan lahan, transportasi, industri serta aktifitas domestik.

Permasalahan lingkungan yang muncul tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : (1) pembangunan yang dilakukan dengan perencanaan yang kurang baik; (2) pemanfaatan SDA yang eksploitatif tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan; (3) pengetahuan yang terbatas dari stakeholder yang terlibat dalam pembangunan; dan(4) kesadaran dan ketaatan berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembangunan dimasa yang akan datang. Sehingga pembangunan yang dilakukan menjadi tidak berkelanjutan seperti terlihat dari banyaknya bencana yang terjadi. Untuk itu diperlukan suatu perlindungan dan pengelolaan agar lingkungan hidup dapat terjaga kelestariannya. Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (UU No. 32 Tahun 2009). Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam pengelolaan lingkungan yang diharapkan mampu menjadi faktor pengendali dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Dari segi pendidikan, Provinsi Riau mempunyai jumlah penduduk dalam usia sekolah berumur 7-24 di Provinsi Riau hingga tahun 2008 adalah sebesar 1,130 juta. Sementara itu sarana pendidikan yang ada di Provinsi Riau Sekolah Dasar 3.507. (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2008). Pengelolaan lingkungan dengan menggunakan jalur pendidikan mempunyai kedudukan yang strategis. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang lingkungan hidup dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan baik formal maupun informal. Pendidikan lingkungan melalui pendekatan formal yakni melalui jalur sekolah merupakan salah satu alternatif dalam memberikan wawasan lingkungan kepada siswa. Pendidikan Dasar merupakan bagian dari pendidikan formal .

Konsep pendidikan lingkungan hidup bagi siswa diarahkan untuk menciptakan pengetahuan, sikap dan prilaku seseorang agar memiliki wawasan konservasi yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan lingkungan harus mampu memberdayakan manusia untuk konsisten tetapi fleksibel dengan kearifan, agar mampu menghasilkan suatu keseimbangan dalam berbagai hal yang memerlukan pendekatan dari berbagai dimensi yang berbeda. Dengan demikian faktor penting untuk membentuk dasar kearifan manusia dalam berperilaku terhadap lingkungan adalah melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Jumlah peserta didik di Provinsi Riau yang mencapai 1,130 juta siswa pada pendidikan dasar dan menengah merupakan subjek sekaligus objek yang sangat strategis dalam pengembangan pendidikan lingkungan. Pengembangan PLH di Provinsi Riau memerlukan langkah-langkah strategis, yang didasarkan atas identifikasi yang jelas terhadap berbagai fakta dan permasalahan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan suatu *penelitian tentang analisis pendidikan lingkungan hidup* dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar Belakang yang dipaparkan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Pendidikan lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. Dengan tujuan penelitian ini adalah terciptanya pemerataan dan pemahaman materi pendidikan lingkungan hidup pada siswa pendidikan dasar, yang akan membentuk sikap dan perilaku siswa pada tindakan yang sesuai dengan konsep lingkungan hidup dan terbentuknya sebuah alternatif pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Pekanbaru yang berbasis kurikulum nasional atau kurikulum muatan lokal. Sehingga mampu memberikan kontribusi pada kurikulum secara nyata dalam kerangka Pendidikan Lingkungan Hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pendidikan Lingkungan (PLH) dilakukan dengan melakukan kajian pada beberapa aspek antara lain: ***Identifikasi faktor-faktor pengembangan***, yang meliputi: (a) Aspek Kurikulum SD yang terkait dengan pengembangan pendidikan lingkungan hidup; (b) Aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dikuasai oleh siswa SD yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan lingkungan hidup; dan (c) Persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan pendidikan lingkungan hidup. ***Perencanaan pengembangan pendidikan lingkungan hidup***, yang meliputi: (a) Melakukan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum SD; dan (b) Alternatif model strategi pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Pengembangan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar. Lingkup kajian pengembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut melibatkan *stakeholder* yang terkait antara lain: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Kepala Sekolah/Guru/ Siswa SD.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil *survey* (pengamatan langsung) di sekolah, wawancara dengan *stakeholder* terkait seperti Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru. Data primer juga diperoleh melalui pemberian kuisisioner pada Kepsek, Guru dan Siswa terkait kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik tentang pendidikan lingkungan hidup. Data sekunder diperoleh dari kondisi sekolah dalam bentuk dokumen kegiatan PLH di sekolah serta *stakeholder* lainnya.

Pemilihan responden dalam Penelitian pendidikan ini dilakukan secara purposive (pertimbangan) yakni *stakeholder* yang terkait dengan pelaksanaan PLH. Responden terpilih dalam penelitian adalah: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Kepala Sekolah, Guru Sekolah Dasar, Sekolah-sekolah tersebut adalah: Sekolah Dasar Negeri 005 Bukit Raya Pekanbaru, Sekolah Dasar 024 Tampan Pekanbaru, Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhathur Rahma Pekanbaru, Sekolah Dasar Bayangkari Pekanbaru.

Analisa data dilakukan secara deskriptif analitik dengan menampilkan data dengan menggunakan tabel. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan tentang lingkungan hidup dilakukan dengan mengacu pada materi yang terdapat pada kurikulum. Materi pengetahuan lingkungan hidup diklasifikasikan berdasarkan peta indikator yang terdiri dari: aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan belajar mengajar di sekolah materi pelajaran tentang lingkungan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran khususnya IPA, PKn, Bahasa Indonesia dan Agama. Untuk mengukur kompetensi tersebut termuat dalam angket (kuesioner) pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui penilaian tersebut akan diperoleh gambaran mengenai kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dan guru tentang lingkungan.

Bobot jawaban yang terdapat pada kuesioner dibuat dengan skala, sehingga terdapat 5 pilihan jawaban dengan nilai yang berbeda yaitu: Sangat setuju mendapat nilai 5; Setuju mendapat nilai 4; Ragu-ragu mendapat nilai 3; Tidak setuju mendapat nilai 2; dan Sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Jawaban kuesioner menunjukkan kondisi siswa dan guru dalam penguasaan kompetensi pada item tersebut jika menjawab sangat setuju dan setuju, sedangkan jawaban ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan siswa dan guru tidak menguasai dan belum memiliki kompetensi khususnya pada item tersebut. Dengan jumlah 40 item untuk kuesioner kompetensi pengetahuan maka siswa dan guru termasuk dalam kriteria menguasai jika mendapat nilai sama atau lebih besar dari 120 sedangkan untuk kuesioner sikap dan perilaku kriteria menguasai jika mendapat nilai sama atau lebih besar dari 90.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kurikulum Sekolah (Mata Pelajaran Relevan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup) dengan Teknik Dokumentasi

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
4. Kelompok mata pelajaran estetika
Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam keindahan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan
Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Dalam kelompok mata pelajaran tersebut di atas pada tingkat pendidikan dasar: mata pelajaran IPA (*sains*) dan pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pembekalan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada mata pelajaran sains di Sekolah Dasar, standar kompetensi yang dikembangkan adalah : melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan dan tertulis, memahami penggolongan hewan dan tumbuhan serta manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia, upaya pelestariannya dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya, memahami bagian-bagian tubuh pada manusia, hewan dan tumbuhan serta fungsinya dan perubahan pada makhluk hidup, memahami beragam sifat benda hubungannya dengan penyusunannya, perubahan wujud benda dan kegunaannya, memahami berbagai bentuk energi, perubahan dan manfaatnya,

memahami matahari sebagai pusat tata surya, kenampakan dan perubahan permukaan bumi dan hubungan peristiwa alam dengan kegiatan manusia. Dengan materi seperti di atas dapat memberikan pembekalan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan hidup.

Pada mata pelajaran IPA dan PKn di Sekolah Dasar, standar kompetensi untuk dikembangkan dalam silabus pembelajaran juga dapat memberikan pembekalan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan hidup. Standar kompetensi tersebut adalah: memahami identitas diri dan keluarga serta mewujudkan sikap saling menghormati, mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota atau provinsi, memahami wilayah Indonesia, keadaan sosial negara di Asia Tenggara, mengenal gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga serta dapat melakukan tindakan dalam menghadapi bencana alam dan memahami peranan Indonesia di era global.

Pada mata pelajaran IPS dan kewarganegaraan, dimaksudkan tercapainya kompetensi memahami fakta, konsep dan generalisasi tentang sistem sosial dan budaya dalam rangka : mengembangkan sikap kritis dalam situasi sosial sebagai akibat perbedaan yang ada di masyarakat, menentukan sikap terhadap proses perkembangan dan perubahan sosial budaya dan menghargai keanekaragaman sosial budaya dalam kultur masyarakat. Mewujudkan persatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, membiasakan untuk memenuhi norma, menegakkan hukum dan menjalankan peraturan, berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang demokratis, menunjung tinggi, melaksanakan dan menghargai hak azasi manusia. Berdasarkan standar kompetensi, maka materi lingkungan hidup yang terkait dengan mata pelajaran sosial dan kewarganegaraan di sekolah dapat memberikan kompetensi pengetahuan, sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan. Analisis *Stakeholder* terhadap Pendidikan Lingkungan.

Analisis kebutuhan dari berbagai *stakeholder* pendidikan merupakan dasar untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam sistem pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di Pekanbaru melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hasil identifikasi masalah tersebut selanjutnya diformulasikan dan dijadikan bahan dalam pengembangan model strategi pendidikan lingkungan hidup.

Stakeholder pendidikan yang berhubungan dengan pelaksanaan pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui KTSP terdiri dari: Dinas Pendidikan Provinsi Riau, Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Kepala Sekolah, Guru, LSM, dan masyarakat lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari wawancara dan diskusi bahwa kebutuhan dari *stakeholder* pendidikan dalam pelaksanaan PLH melalui kurikulum memperlihatkan beberapa persamaan dan perbedaan sesuai dengan peran dan fungsinya. Hasil analisis kebutuhan selengkapannya adalah sebagai berikut :

Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, pada dasarnya Dinas pendidikan mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup di sekolah untuk dimasukkan dalam kurikulum. Namun sampai saat ini belum terealisasi dalam Renstra baik pada dinas provinsi maupun kabupaten dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pendidikan tingkat pusat.

Kepala Sekolah, sekolah pada dasarnya mendukung adanya kurikulum muatan lokal untuk pendidikan lingkungan hidup di sekolah, namun dapat juga diintegrasikan pada mata pelajaran karena dinilai tinggi beban kurikulum yang harus diberikan pada peserta didik. Sekolah juga menginginkan adanya sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten/ kota tentang pendidikan lingkungan di sekolah karena sampai saat ini belum ada program tersebut. Selain itu sekolah juga menginginkan adanya sosialisasi dan aksi dari pihak LSM lingkungan. Sekolah sudah berusaha untuk melaksanakan program *go green to school*, namun kendalanya

sarana dan prasarana belum mencukupi kalau PLH terlaksana., begitu juga kualifikasi para guru terhadap pendidikan lingkungan secara khusus belum memadai sehingga untuk melaksanakan belum bisa secara maksimal. Dijumpai juga bahwa untuk mewujudkan pendidikan lingkungan disekolah hanya melakukan K3 yang diprogram oleh pihak Walikota.

Guru, informasi tentang pendidikan lingkungan hidup belum diperoleh oleh guru baik sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota maupun dari kepala sekolah sehingga sangat minim penguasaan konsep lingkungan hidup dilihat dari aspek kognitif, sikap dan perilaku. Guru mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum muatan lokal sehingga aplikasi dari kognitif terhadap sikap dan psikomotor berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran disekolah, guru masih minim dalam mengintegrasikan muatan lingkungan dalam mata pelajaran yang diajarkan dan lebih dibebankan pada mata pelajaran tertentu saja pemahaman terhadap lingkungan dengan kata lain pembelajaran lingkungan hidup bersifat parsial. Walaupun pendidikan lingkungan hidup belum menjadi mata pelajaran wajib tetapi di Pekanbaru sudah menerapkan pendidikan lingkungan yaitu SD 005 Bukit Raya dan 3 kali mendapatkan Adiwiyata. Program yang diterapkan di sekolah harus berwawasan lingkungan. Sudah membuat suatu silabus dan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mendukung adanya suatu program pendidikan lingkungan hidup disekolah. LSM siap membantu dalam sosialisasi program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. WWF sedang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah.

Media Masa, pada dasarnya mendukung adanya suatu program pendidikan lingkungan hidup disekolah. Media masa siap membantu dalam sosialisasi program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Salah satu media masa Riaupos sedang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah.

2. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Dalam Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup secara implisit telah diterapkan di sekolah yang diintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu yang terkait dengan lingkungan hidup. Dalam mata pelajaran tersebut guru memberikan pemahaman tentang lingkungan, bersikap terhadap lingkungan dan apa yang dilakukan untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pengetahuan, bersikap terhadap lingkungan dan apa yang harus dilakukan untuk menjaga lingkungan maka dilakukan analisis terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sekolah dasar tentang lingkungan melalui penyebaran angket yang diisi oleh siswa. Selain itu, juga dilakukan analisis aplikasi pemahaman siswa tersebut terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan petugas kebersihan sekolah serta observasi terhadap lingkungan sekolah.

Tabel 1

Persentase Aspek Penguasaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar

Aspek Penguasaan	
Pengetahuan	Sikap & Prilaku
91,14%	8,86%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa persentase penguasaan siswa SD pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku di atas 75%. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan siswa SD telah memahami secara penuh tentang pendidikan lingkungan hidup dan bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap lingkungan dan apa yang harus mereka lakukan untuk menjaga lingkungan. Persentase masing-masing untuk tiap aspek penguasaan siswa SD adalah persentase penguasaan aspek pengetahuan tentang lingkungan sebesar

91,14% dan persentase penguasaan aspek sikap dan prilaku terhadap lingkungan sebesar 91,14%. Hal ini disebabkan siswa telah memperoleh pengetahuan tentang lingkungan dari sekolah melalui pembelajaran lingkungan yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum seperti IPA dan Agama. Namun apabila penguasaan ketiga aspek ini dikaitkan dengan aplikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari maka belum terlihat adanya korelasi antara penguasaan siswa terhadap pengetahuan, sikap dan prilaku tentang lingkungan dengan aplikasi penguasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan petugas kebersihan sekolah. Secara umum, kepedulian siswa terhadap lingkungan terutama lingkungan sekolah masih rendah hal ini dapat dilihat dari sampah yang berserakan, penggunaan air yang berlebihan, kamar mandi yang pada waktu siang hari terlihat kurang bersih dan beraroma tidak sedap dan siswa masih senang merobek-robek kertas buku untuk dibuat mainan. Banyak hal-hal kecil lainnya yang dilakukan siswa secara tidak sadar telah merusak lingkungan. Menurut kepala sekolah, prilaku siswa belum secara totalitas mencerminkan cinta lingkungan.

Salah satu sekolah dasar yang menjadi responden dalam memperoleh data primer tentang lingkungan ini adalah sekolah penerima Penghargaan Adiwiyata. Pendidikan lingkungan selain sebagai muatan lokal juga merupakan manajemen sekolah yang berwawasan lingkungan. Selain siswa menguasai dan memahami tentang pengetahuan, sikap dan prilaku terhadap lingkungan, siswa juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh kebijakan sekolah, dimana sekolah mencanangkan sekolah berwawasan lingkungan sehingga seluruh elemen sekolah ikut terlibat dalam menjaga lingkungan. Siswa berperan aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan petugas kebersihan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, sekolah membuat program untuk menjaga lingkungan sekolah dimana siswa sebagai pemeran utamanya. Salah satu program sekolah yang melibatkan siswa yaitu polisi lingkungan yang aparatnya berasal dari siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lingkungan sekolah, hampir tidak kelihatan sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, adanya pemisahan sampah dan keasrian sekolah terlihat dari banyaknya tanaman yang hijau.

SIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup sekolah dasar di Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa analisis kurikulum sekolah terhadap pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan pada lima kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok matapelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok matapelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Berdasarkan analisis *stakeholder* pendidikan menyatakan mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup yang dapat dimasukkan dalam muatan lokal dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Analisis persentase penguasaan pengetahuan, sikap dan prilaku siswa sekolah dasar telah memahami secara penuh tentang pendidikan lingkungan dan mereka telah melakukan untuk menjaga lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Badan Lingkungan Hidup Provinsi Riau. 2008. Laporan Status Lingkungan Hidup Provinsi Riau Tahun 2008. Pekanbaru

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Program Sekolah Model Berbudaya Lingkungan*
- Djajadiningrat, S.T. 2001. *Pemikiran Tantangan dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung : Studio Tekno Ekonomi ITB
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2004. *Rencana Pembangunan Berkelanjutan*
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan UI.2006. *Strategi Pelaksanaan Dekade Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan*
- Otto Sumarwoto. 1997. *Ekologi Lingkungn dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Power, AL. 2004. *An Evaluation of Four Place Based Education Programs*. Summer Volume: (35):4